



## Mentoring Multiplikatif sebagai Jawaban Teologis atas Krisis Regenerasi Kepemimpinan: Kajian Eksegesis 2 Timotius 2:2

Markus Adelbert Simanjuntak,<sup>1</sup> Agus Arda Setiawan Telaumbanua<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta<sup>1-2</sup>

[markus.simanjuntak@sttij.ac.id](mailto:markus.simanjuntak@sttij.ac.id)<sup>1</sup> [agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com](mailto:agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The leadership regeneration crisis in Indonesian churches cannot be viewed merely as a managerial issue, but rather as a symptom of the fragility of its biblical foundation in understanding leadership transmission as an apostolic mandate. Therefore, through 2 Timothy 2:2, which contains an apostolic blueprint of normative and transgenerational multiplicative mentoring, this study aims to present a comprehensive exegesis of 2 Timothy 2:2 by integrating the approaches of Kaiser and Witherington, formulating a contextual theological model of multiplicative mentoring, and developing practical implications for the Indonesian church. Using Walter C. Kaiser Jr.'s syntactical-theological exegetical method, which includes contextual, syntactical, verbal/lexical, theological, and homiletical analysis, combined with Ben Witherington III's socio-rhetorical reading to sharpen the historical and rhetorical dimensions, this study offers a robust interpretive framework. The exegetical findings show that the aorist middle imperative parathou in 2 Timothy 2:2 demands a decisive, personal, and responsible act of entrusting the doctrinal deposit, namely the transmission of the depositum fidei to individuals who meet two simultaneous criteria: proven integrity (pistois anthrōpois) and reproductive pedagogical capacity (hikanoi esontai kai heterous didaxai). The four-generation structure (Paul-Timothy-faithful people-others) is demonstrated as an apostolic transmission pattern that is normative in principle but flexible in form. The discussion section affirms that this multiplicative mentoring model provides a conceptual and practical framework for redesigning leadership succession and discipleship systems within traditional denominational churches in Indonesia. The novelty of this study lies in its identification of a multiplicative mentoring pattern in 2 Timothy through the integration of Walter C. Kaiser's exegetical method and Witherington's socio-rhetorical framework, offering a response to the leadership regeneration crisis in Indonesian churches.*

**Keywords:** Exegesis; 2 Timothy 2:2; Multiplicative Mentoring; Apostolic Transmission; Leadership Regeneration; Traditional Denomination Church

### ABSTRAK

Krisis regenerasi kepemimpinan gereja di Indonesia tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan manajerial melainkan sebagai gejala dari kerapuhan fondasi biblikal dalam memaknai transmisi kepemimpinan sebagai mandat apostolik sehingga melalui 2 Timotius 2:2

yang mengandung *blueprint* apostolik mengenai mentoring multiplikatif yang bersifat normatif dan lintas zaman kajian ini bertujuan menyajikan eksegesis komprehensif 2 Timotius 2:2 dengan memadukan pendekatan Kaiser dan Witherington, merumuskan model teologis mentoring multiplikatif yang kontekstual dan menyusun implikasi praktis bagi gereja di Indonesia. Melalui metode eksegesis sintaktikal-teologis Walter C. Kaiser Jr. yang meliputi analisis kontekstual, sintaktikal, verbal/leksikal, teologis, dan homiletis dipadukan melalui pembacaan sosio-retorik Ben Witherington III untuk menajamkan dimensi historis dan retorik. Hasil eksegesis menunjukkan bahwa *imperative aorist middle parathou* dalam 2 Timotius 2:2 menuntut tindakan penyerahan amanah yang definitif, personal, dan bertanggung jawab, yakni penyerahan *depositum* doktrin kepada orang-orang yang memenuhi dua kriteria simultan: integritas yang terbukti (*pistoi anthrōpoi*) dan kapasitas pedagogis yang reproduktif (*hikanoi esontai kai heterous didaxai*). Struktur empat generasi (Paulus-Timotius-orang-orang yang dapat dipercaya-orang-orang lain) terbukti sebagai pola transmisi apostolik yang normatif dalam prinsip tetapi fleksibel dalam bentuk. Bagian *Discussion* menegaskan bahwa model mentoring multiplikatif ini menawarkan kerangka konseptual dan praktis untuk mendesain ulang sistem kaderisasi dan suksesi kepemimpinan gereja denominasi tradisional di Indonesia. *Novelty* penelitian ini terletak penemuan pola mentoring multiplikatif pada teks 2 Timotius melalui perpaduan metode eksegesis Walter C. Kaiser dengan kerangka sosio-retorik Witherington dalam memberikan jawaban atas krisis regenerasi pemimpin gereja di Indonesia.

**Kata kunci:** Eksegesis; 2 Timotius 2:2; Mentoring Multiplikatif; Transmisi Apostolik; Regenerasi Kepemimpinan; Gereja Denominasi Tradisional.

## PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, gereja denominasi tradisional di Indonesia menghadapi sebuah krisis yang bersifat ganda. Di satu sisi, berbagai laporan dan kasus publik memperlihatkan krisis moral kepemimpinan yang ditandai oleh skandal keuangan, penyalahgunaan kekuasaan, dan pelanggaran etis lainnya. Di sisi lain, survei empiris yang dilakukan oleh lembaga riset seperti Bilangan Research Center memperlihatkan bahwa banyak gereja perkotaan masih bertumpu pada figur tunggal, biasanya pendeta senior dengan mekanisme kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan yang sangat minim (Center, n.d.). Fenomena ini mengindikasikan bahwa problem sesungguhnya tidak hanya terletak pada absennya prosedur manajerial suksesi, tetapi juga pada kekosongan fondasi teologis dalam memahami kepemimpinan sebagai amanah yang harus ditransmisikan secara terencana dan terstruktur. Krisis regenerasi kepemimpinan tersebut semakin kompleks di tengah dinamika konteks urban Indonesia, di mana gereja harus bergumul dengan sekularisasi, pluralitas, dan tekanan sosial yang meningkat. Di banyak konteks, regenerasi pemimpin cenderung bersifat reaktif, baru diupayakan ketika pemimpin senior memasuki usia lanjut atau mengalami krisis bukan proaktif dan berorientasi generasi. Dalam situasi seperti ini, diperlukan sebuah respons yang bukan hanya manajerial melainkan teologis-biblikal, gereja perlu kembali menggali *blueprint* apostolik yang dikemukakan Paulus dalam 2 Timotius 2:2 mengenai bagaimana kepemimpinan seharusnya ditransmisikan lintas generasi.

Berbagai studi sebelumnya telah berupaya membaca 2 Timotius 2:2 dalam kaitannya dengan kepemimpinan dan pemuridan. Ngomane meneliti mentoring kepemimpinan dan perencanaan suksesi dalam gereja Kharismatik di Bushbuckridge berdasarkan 2 Timotius 2:1-3, dan menemukan korelasi positif antara mentoring struktural dan efektivitas suksesi kepemimpinan (Ngomane, 2013). Banfatin dan Rompa mengeksplorasi prinsip pemuridan dari

2 Timotius 2:2 dalam konteks gereja Pentakosta dan merumuskan implikasi praktis bagi pelayanan pemuridan (Banfatin & Rompa, 2022). Tatilu dan Susanti mengkaji metode mentoring Paulus dalam 2 Timotius 2:1-13 dengan fokus pada strategi penguatan rohani dan pendampingan (Tatilu & Susanti, 2022). Tushima, dalam konteks Afrika, mengusulkan pola suksesi kepemimpinan apostolik sebagai template untuk mengkritisi pola suksesi dalam gereja Kharismatik kontemporer (Tushima, 2016). Berdasarkan pemetaan kajian terdahulu tersebut peneliti melihat adanya *research gap* yang cukup signifikan. Pertama, tidak satu pun dari studi-studi tersebut yang secara eksplisit mengintegrasikan metode sintaktikal-teologis Kaiser dengan kerangka sosio-retorik Witherington dalam satu analisis terpadu terhadap 2 Timotius 2:2. Kedua, dimensi morfologis yang krusial khususnya *voice* dan aspek aorist dari imperativ *parathou* belum dianalisis secara cukup teliti, padahal keduanya memiliki implikasi langsung terhadap pemahaman teologis tentang sifat mandat yang diberikan Paulus. Ketiga, belum ada kajian yang secara tegas mengartikulasikan normativitas struktur empat generasi dalam 2 Timotius 2:2 dan menghubungkannya secara sistematis dengan konteks gereja denominasi tradisional di Indonesia yang tengah mengalami krisis regenerasi kepemimpinan. Dengan demikian, *novelty* penelitian ini terletak penemuan pola mentoring multiplikatif pada teks 2 Timotius melalui perpaduan metode eksegesis Walter C. Kaiser dengan kerangka sosio-retorik Witherington dalam memberikan jawaban atas krisis regenerasi pemimpin gereja di Indonesia.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, artikel ini memfokuskan diri pada tiga pertanyaan penelitian utama yakni apa muatan gramatikal-teologis yang terkandung dalam frasa-frasa kunci 2 Timotius 2:2 jika dianalisis dengan metode sintaktikal-teologis Kaiser? Kemudian bagaimana analisis sosio-retorik Witherington memperkaya, menegaskan, atau bahkan mengoreksi pembacaan sintaktikal-teologis tersebut? Terakhir apa implikasi normatif dan praktis dari 2 Timotius 2:2 bagi desain regenerasi kepemimpinan gereja denominasi tradisional di Indonesia? Dengan ketiga rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah: pertama, menyajikan eksegesis komprehensif 2 Timotius 2:2 dengan memadukan dua pendekatan eksegetis yang kuat (Kaiser dan Witherington); kedua, merumuskan suatu model teologis mentoring multiplikatif yang setia pada teks dan relevan bagi konteks; dan ketiga menyusun implikasi praktis yang dapat dioperasionalkan dalam konteks gereja Indonesia. *Thesis statement* penelitian ini dilandasi pada teks 2 Timotius 2:2 yang menghadirkan model mentoring multiplikatif yang normatif dan relevan untuk membangun sistem regenerasi kepemimpinan gereja lintas generasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis *library research* dengan pendekatan eksegesis teks biblikal. Menurut Zed pendekatan *library research* memungkinkan peneliti menjawab permasalahan penelitian melalui analisis berbagai sumber pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertumpu pada data berbasis literatur sehingga kajian kepustakaan menjadi metode yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Zed, 2008, p. 2). Sumber biblika sebagai data primer adalah teks 2 Timotius 2:2 dalam *Novum Testamentum Graece* edisi ke-28 (NA28), yang merupakan edisi kritis teks Yunani Perjanjian Baru yang secara luas diakui sebagai standar akademis internasional (Barbara Aland, 2012, p. 69). Untuk analisis leksikal, penelitian ini menggunakan *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), edisi ketiga, sebagai leksikon utama

(Bauer's et al., 2021, p. 2). Penggunaan NA28 dan BDAG secara bersamaan memastikan bahwa seluruh analisis gramatikal dan leksikal bertumpu pada standar kritik tekstual dan leksikografis yang otoritatif, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode eksegesis utama yang digunakan adalah metode sintaktikal-teologis yang dipopulerkan oleh Walter C. Kaiser Jr. dalam karyanya *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Jr, 1998, p. 9). Metode ini mengusulkan lima tahap yang saling terkait: (1) analisis kontekstual; (2) analisis sintaktikal dengan *block diagram*; (3) analisis verbal/leksikal; (4) analisis teologis; dan (5) analisis homiletis melalui proses *principlizing* (Jr, 1998, pp. 25–197). Kaiser menekankan bahwa *principlizing* berarti menyatakan proposisi penulis asli dalam bentuk kebenaran-kebenaran yang abadi dan berlaku lintas zaman, tanpa mengaburkan intensi awal maupun memaksakan agenda teologis belakangan (Jr, 1998, p. 152). Dengan demikian, metode ini bukan sekadar teknik gramatikal, melainkan sebuah “jembatan hermeneutis” yang menghubungkan *sensus literalis* teks dengan relevansi teologisnya bagi konteks gereja masa kini.

Sebagai kerangka analisis silang, artikel ini mengadopsi pendekatan sosio-retorik Ben Witherington III sebagaimana diaplikasikannya dalam *Letters and Homilies for Hellenized Christians, Volume 1: A Socio-Rhetorical Commentary on Titus, 1-2 Timothy and 1-3 John*. Metode ini memandang teks Perjanjian Baru sebagai produk retorika yang terbenam dalam konteks sosial, politik, dan budaya dunia Mediterania kuno. Dua dimensi yang diperhatikan secara simultan adalah: (a) konteks sosio-historis komunitas penerima; dan (b) strategi retorik penulis untuk membentuk dan mempersuasi audiens (III, 2006, p. 135). Witherington memanfaatkan kategori retorika Aristotelian yakni *forensic*, *deliberative*, dan *epideictic* untuk menentukan jenis wacana dan tujuan komunikatif dari teks yang dianalisis (III, 2006, pp. 65–90). Dalam kasus 2 Timotius, ia mengidentifikasi surat ini terutama sebagai wacana *deliberative* yang dimaksudkan untuk mendorong penerima (Timotius) mengambil tindakan tertentu di tengah situasi krisis.

Analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut. Pertama, teks Yunani 2 Timotius 2:2 diisolasi dari NA28 dan ditransliterasi menurut standar SBL. Kedua, *block diagram* disusun untuk memetakan struktur proposisional dan subordinasi sintaktis di dalam ayat tersebut. Ketiga, kata-kata kunci dikaji secara leksikal menggunakan BDAG dan didukung komentar-komentar internasional bereputasi seperti NICNT (Towner), WBC (Mounce), dan TNTC (Guthrie). Keempat, temuan-temuan gramatikal dan leksikal disintesis secara teologis mengikuti prinsip *analogia scripturae*. Kelima, hasil sintesis itu kemudian diperiksa ulang melalui lensa sosio-retorik Witherington, terutama terkait genre *farewell discourse* dan pola *deliberative rhetoric*. Dalam kajian ini kriteria literatur sekunder digunakan mencakup komentar akademis dari penerbit bereputasi (Eerdmans, IVP Academic, Baker, dll.), monograf dari lingkup studi Perjanjian Baru, serta artikel jurnal internasional yang terindeks (misalnya *HTS Theologese Studies*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Kontekstual: Makro, Genre, dan Retorikal* *Konteks Historis: Surat Terakhir dari Penjara Roma*

Sebagian besar penafsir konservatif menempatkan penulisan 2 Timotius pada masa pemenjaraan kedua Paulus di Roma, sekitar tahun 64-67 M, dalam konteks penganiayaan di bawah Kaisar Nero (Towner, 2006, pp. 29–89). Berbeda dengan penahanan rumah yang relatif longgar di Kisah Para Rasul 28:30-31, pemenjaraan ini berlangsung dalam kondisi jauh lebih keras, sehingga Paulus sendiri menyadari bahwa ajalnya sudah dekat (2 Tim. 4:6-8). Dalam situasi demikian, surat ini dapat dibaca sebagai semacam “wasiat apostolik” yang dirumuskan dalam kondisi urgensi eskatologis dan historis. Timotius, sebagai penerima, berada di Efesus kota kosmopolitan yang menjadi pusat perdagangan dan religius di Asia Kecil dan harus bergumul dengan ancaman eksternal berupa penganiayaan, serta ancaman internal berupa ajaran sesat Himeneus dan Filetus (2 Tim. 2:17-18) (Donald Guthrie, 1990, pp. 35–45). Tekanan historis yang berlapis inilah yang menjadikan setiap perintah Paulus dalam surat ini, khususnya mandat transmisi apostolik dalam 2:2, bukan sekadar anjuran pastoral oportunistik, tetapi instruksi strategis yang dimaksudkan untuk menjamin keberlangsungan tradisi apostolik melampaui hidup Paulus sendiri.

### *Genre Abschiedsrede dan Surat Wasiat Apostolik*

Dengan menggunakan kategori retorika kuno, Witherington mengklasifikasikan 2 Timotius sebagai *farewell discourse* atau *Abschiedsrede* suatu genre yang memiliki akar kuat dalam tradisi Yahudi maupun Greco-Roman (III, 2006, p. 16). Dalam genre ini, seorang pemimpin otoritatif yang menjelang kematian menyampaikan amanah terakhirnya kepada penerus-penerusnya. Dalam Alkitab, contoh klasiknya adalah ucapan perpisahan Musa (Ul. 31-33), Yosua (Yos. 23-24), dan yang paling puncak, Amanat Agung Yesus (Mat. 28:18-20; Yoh. 17). Bahwa 2 Timotius 2:2 terletak di dalam sebuah *Abschiedsrede* memiliki implikasi hermeneutis penting: mandat yang dirumuskan di sini tidak boleh dipersempit sebagai instruksi lokal dan temporer, tetapi harus dibaca sebagai pola yang secara prinsip memang dimaksudkan untuk bertahan dan direplikasi lintas generasi (Barclay, 2003, p. 73).

### *Struktur Retorikal 2 Timotius 2:1-13*

Dengan menggunakan pendekatan sosio-retorik, Witherington menunjukkan bahwa perikop 2 Timotius 2:1-13 membentuk satu unit *deliberative rhetoric* yang bertujuan mempersuasi Timotius mengambil tindakan konkret di tengah krisis (III, 2006, pp. 315–330). Ayat 2:1 berfungsi sebagai *exordium* (“jadilah kuat dalam kasih karunia Kristus Yesus”), ayat 2:2 sebagai mandatum inti, ayat 2:3-6 sebagai *amplificatio* melalui tiga metafora (tentara, atlet, petani), ayat 2:7 sebagai seruan hermeneutis (“renungkanlah!”), dan ayat 2:8-13 sebagai *confirmatio* kristologis (“ingatlah Yesus Kristus”). Dalam kerangka ini, 2 Timotius 2:2 menempati posisi strategis sebagai inti argumentasi: perintah untuk menyerahkan amanah kepada orang-orang yang dapat dipercaya bukan salah satu detail sampingan, melainkan pusat wacana deliberatif Paulus.

### ***Analisis Sintaktikal: Struktur Proposisional***

Teks Yunani 2 Timotius 2:2 menurut NA28 adalah *καὶ ἃ ἤκουσας παρ’ ἐμοῦ διὰ πολλῶν μαρτύρων, ταῦτα παράθου πιστοῖς ἀνθρώποις, οἵτινες ἱκανοὶ ἔσονται καὶ ἑτέρους διδάξαι*. Dalam transliterasi SBL dituliskan *kai ha ēkousas par’ emou dia pollōn martyrōn, tauta parathou pistois anthrōpōis, hoitines hikanoi esontai kai heterous didaxai*. Berdasarkan teks

Yunani tersebut struktur proposisional ayat ini dapat digambarkan secara ringkas. *Pertama*, proposisi utama: *tauta parathou pistois anthrōpōis* (“Serahkanlah hal-hal ini kepada orang-orang yang dapat dipercaya”). *Kedua*, penjabar objek: *ha ēkousas par’ emou* (“apa yang telah engkau dengar dariku”). *Ketiga*, keterangan legitimasi/dukungan: *dia pollōn martyrōn* (“dengan dukungan banyak saksi”). *Keempat* klausa relatif kualifikatif: *hoitines hikanoi esontai kai heterous didaxai* (“yang akan cakap juga mengajar orang-orang lain”). Fakta bahwa satu-satunya verba imperatif adalah *parathou* menegaskan bahwa bobot normatif ayat ini bertumpu pada perintah penyerahan amanah, sementara klausa lainnya berfungsi sebagai penjabar dan kualifikator (Brown, 2018, p. 182).

### ***Analisis Verbal dan Leksikal***

#### *Hā Ēkousas Par’ Emou: Warisan Doktrin yang Faktual*

Bentuk *ēkousas* (ἤκουσας) adalah aorist aktif indikatif orang kedua tunggal dari *akouō*. Penggunaan aorist di sini, sebagaimana dicatat Mounce, menunjuk pada fakta historis yang telah selesai: Timotius sudah menerima dengan tuntas *corpus* pengajaran apostolik dari Paulus (Mounce, 2000, p. 508). Dalam tradisi Yahudi, konsep mendengar (Ibrani: *šāma* ) tidak pernah netral; ia selalu mengandung konotasi ketaatan responsif, seperti dalam *Shema* (Ul. 6:4) (Towner, 2006, p. 496). Dengan demikian, frasa *hā ēkousas par’ emou* tidak hanya menyatakan bahwa Timotius pernah mendengar sesuatu, tetapi bahwa ia telah menginternalisasi tradisi apostolik yang hidup dalam dirinya. Preposisi *para* + genitif (*par’ emou*) menandakan sumber personal dan otoritatif dari tradisi tersebut: apa yang harus diteruskan bukan gagasan spekulatif Timotius, tetapi apa yang ia terima dari rasul.

#### *Dia Pollōn Martyrōn: Jaminan dan Otoritas Publik*

Preposisi *dia* dengan genitif *pollōn martyrōn* telah menimbulkan beberapa opsi interpretasi. Sebagian penafsir membacanya secara “instrumental-komunal”: “di hadapan banyak saksi,” sementara yang lain menekankan nuansa “melalui perantaraan banyak saksi” (Towner, 2006, pp. 508–509). Robertson, dengan mengacu pada penggunaan *dia* dalam literatur Yunani lain, mengusulkan pengertian “*supported by many witnesses*” yakni dengan dukungan jaminan dari banyak saksi (Robertson, 1931, p. 614). Sintesis yang paling memadai adalah melihat frasa ini sebagai penanda otoritas komunal: tradisi yang ditransmisikan tidak lahir dari pengalaman privat Paulus, melainkan diakui, disahkan, dan dijaga oleh komunitas saksi. Dalam konteks eklesiologi, hal ini mengimplikasikan bahwa transmisi kepemimpinan bukan urusan privat antara mentor dan murid, tetapi tindakan yang terjadi di hadapan dan di bawah pengawasan gereja.

#### *Parathou: Imperativ Aorist Middle yang Normatif*

Verba *parathou* (παράθου) merupakan *aorist middle imperative* orang kedua tunggal dari *paratithēmi*. Secara morfologis, penting untuk menegaskan bahwa ini adalah aorist pertama, bukan kedua, sebagaimana kadang keliru disebutkan (Metzger, 1994, p. 580). Bentuk aorist menandakan tindakan yang dipandang secara keseluruhan dan mengandung nuansa keputusan definitif, sedangkan *middle voice* menunjukkan keterlibatan personal subjek dalam tindakan tersebut (Metzger, 1994, p. 593). Secara leksikal, BDAG mendefinisikan *paratithēmi* dalam konteks ini sebagai “*to entrust something to someone for safekeeping*,” dengan latar

belakang penggunaan dalam dunia hukum dan perbankan untuk menunjuk tindakan mendepositokan barang berharga kepada pihak yang dapat dipercaya (Bauer's et al., 2021, p. 772). Dengan demikian, perintah *parathou* mengandung tiga lapisan makna sekaligus: (1) tindakan definitif yang tidak dapat ditunda-tunda; (2) keterlibatan personal mentor dalam penyerahan amanah; dan (3) kewajiban untuk memastikan bahwa apa yang diserahkan adalah *depositum* doktrin yang autentik dan utuh.

#### *Pistois Anthrōpois: Integritas sebagai Kriteria Seleksi*

Adjektif *pistois* (πιστοῖς) adalah datif jamak dari *pistos* (πιστός). BDAG mencatat dua nuansa utama: (a) “faithful, reliable, trustworthy”; dan (b) “believing” (Bauer's et al., 2021, p. 820). Dalam konteks 2 Timotius 2:2, Towner secara meyakinkan berargumen bahwa yang dimaksud adalah nuansa pertama: orang-orang yang *reliable* terbukti dapat dipercaya bukan sekadar orang-orang yang percaya (Towner, 2006, p. 497). Hal ini konsisten dengan daftar kualifikasi pemimpin dalam 1 Timotius 3:1-13 dan Titus 1:6-9, yang semuanya bermuara pada integritas karakter yang diakui komunitas (Towner, 2006, pp. 248–285). Kata *anthrōpois* (ἄνθρωποις) sendiri bersifat generik, bukan *andrasin* (ἄνδρασιν, “laki-laki”), sehingga membuka ruang bagi pembacaan inklusif yang melihat prinsip ini sebagai kriteria bagi manusia percaya secara umum, meski implementasinya akan dipengaruhi struktur gerejawi masing-masing (Mounce, 2000, p. 510). Dengan demikian, *pistois anthrōpois* menjadi kriteria seleksi moral dan komunal: yang dicari bukan sekadar orang yang memiliki pengakuan iman, tetapi mereka yang reputasinya telah teruji.

#### *Hoitines Hikanoi Esontai kai Heterous Didaxai: Kapasitas Pedagogis yang Reproduksi*

Klausa relatif *hoitines hikanoi esontai kai heterous didaxai* merupakan komponen yang sering diabaikan padahal sangat menentukan. *Hikanoi* (ἱκανοί) berarti “mampu, cakap, kompeten,” dan dalam konteks ini menunjuk pada kecakapan yang memadai untuk mengajar (Bauer's et al., 2021, p. 472). *Didaxai* (διδάξαι), aorist infinitif dari *didaskō*, dalam surat-surat pastoral hampir selalu berkaitan dengan pengajaran doktrinal yang terstruktur, bukan sekadar kesaksian spontan (Mounce, 2000, pp. 510–511). Yang paling signifikan adalah kata *heterous* (ἑτέρους, “orang-orang lain”), bukan *allous* (ἄλλους). Penggunaan *heteros* sering menandakan perbedaan jenis atau kategori, bukan sekadar tambahan kuantitatif (Bauer's et al., 2021, p. 399). Hal ini mengisyaratkan bahwa penerima amanah diharapkan melampaui lingkaran mereka sendiri dan menjangkau generasi yang berbeda. Dengan demikian, *hikanoi esontai kai heterous didaxai* menempatkan kapasitas pedagogis yang reproduktif sebagai syarat esensial bagi orang yang patut menerima penyerahan amanah.

#### ***Analisis Teologis: Struktur Empat Generasi dan Mentoring Multiplikatif***

##### *Struktur Empat Generasi sebagai Pola Normatif-Prinsipil*

Kaiser mengusulkan tiga uji untuk menentukan normativitas sebuah pola dalam teks: (1) konsistensi dengan *analogia scripturae*; (2) kesesuaian dengan genre teks; dan (3) kesetiaan terhadap tujuan penulis (Jr, 1998, pp. 131–140). Struktur empat generasi dalam 2 Timotius 2:2 (Paulus-Timotius-*pistoi anthrōpoi-heteroi*) lulus ketiga uji ini. Pertama, pola transmisi berlapis ini konsisten dengan Amanat Agung (Mat. 28:18-20), di mana Yesus memerintahkan para murid untuk membuat murid dari segala bangsa dan mengajar mereka melakukan segala

sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Pola serupa tampak dalam Efesus 4:11-12, di mana para pemimpin diberikan “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan.” Kedua, genre *farewell discourse* mendukung pembacaan normatif: wasiat terakhir seorang pemimpin besar hampir selalu dimaksudkan untuk melampaui situasi lokal. Ketiga, orientasi eskatologis dan generasional Paulus dalam 2 Timotius (misalnya 3:1-5) menunjukkan bahwa ia menulis dengan perspektif jangka panjang. Karena itu, struktur empat generasi dalam 2 Timotius 2:2 patut dibaca sebagai pola normatif dalam prinsip, meski bentuk konkritnya dapat dan harus disesuaikan dengan konteks.

### *Mentoring Multiplikatif sebagai Mandatum Apostolik*

Istilah “mentoring multiplikatif” dalam artikel ini merupakan bentuk *principlizing* dari pola tersebut (Towner, 2006, pp. 499–500). Paulus tidak membayangkan sistem mentoring yang berhenti pada hubungan satu-satu antara dirinya dan Timotius; ia membayangkan suatu proses pelipatgandaan (Paulus → Timotius → *pistoi anthrōpoi* → *heteroi*) yang bersifat eksponensial. Setiap penerima amanah dipanggil bukan hanya untuk menguasai pengajaran, tetapi juga mengembangkan kapasitas untuk mentransmisikannya kepada orang lain. Model ini berbeda secara prinsip dari model suksesi jabatan yang sering ditemui dalam tradisi gerejawi, di mana fokus utama adalah pengisian posisi formal (misalnya pendeta jemaat, ketua sinode) ketimbang penjagaan amanah doktrin dan kapasitas pedagogis. Towner menegaskan bahwa objek utama yang ditransmisikan dalam 2 Timotius 2:2 bukanlah jabatan, melainkan *doctrinal deposit* dan kemampuan mengajarkannya (Towner, 2006, p. 500). Dengan demikian, mentoring multiplikatif berbasis 2 Timotius 2:2 dapat dipahami sebagai mandat apostolik yang mengikat gereja di setiap zaman.

### *Dimensi Kristologis sebagai Fondasi*

Fondasi kristologis dari seluruh perikop 2 Timotius 2:1-13 tampak jelas pada ayat 2:8: “Ingatlah Yesus Kristus, yang telah dibangkitkan dari antara orang mati.” Dalam kerangka Bryan Chapell tentang *Christ-centered preaching*, teks ini menyingkapkan *Fallen Condition Focus* (FCF) bahwa manusia cenderung mengakumulasi kuasa dan enggan mendistribusikan kepemimpinan (Chapell, 2018, pp. 48–57). Kristus, sebaliknya, memperlihatkan pola kepemimpinan yang mengosongkan diri (Fil. 2:6-11) dan mentransmisikan misi-Nya kepada murid-murid (Yoh. 17:18; 20:21). Dengan demikian, 2 Timotius 2:2 tidak dapat dilepaskan dari pola kristologis ini: mentoring multiplikatif adalah partisipasi gereja dalam dinamika pengutusan Kristus sendiri.

Implikasi teologis dari fondasi kristologis ini menegaskan bahwa mentoring multiplikatif bukan sekadar strategi organisasi melainkan tindakan partisipatif dalam karya penebusan dan pengutusan Kristus. Gereja dipanggil untuk merefleksikan pola inkarnasional Kristus dengan tidak memusatkan otoritas pada individu tertentu tetapi secara sadar mendistribusikan tanggung jawab pelayanan melalui relasi yang membentuk dan memperlengkapi (Telaumbanua & Leiwakabessy, 2025). Dengan demikian, praktik mentoring dalam 2 Timotius 2:2 menjadi ekspresi ketaatan gereja terhadap teladan Kristus di mana kepemimpinan dipahami sebagai proses reproduktif yang berorientasi pada keberlanjutan misi Allah lintas generasi.

## ***Analisis Sosio-Retorik Witherington: Pendalaman dan Verifikasi***

### ***Deliberative Rhetoric dan Strategi Reminder***

Witherington menunjukkan bahwa retorika 2 Timotius bertujuan memotivasi seorang pemimpin yang sedang goyah untuk bertindak melawan kecenderungan alamiahnya untuk mengundurkan diri di tengah krisis (III, 2006, pp. 316–317). Perintah-perintah dalam pasal 2, termasuk 2:2, tidak dimaksudkan untuk memberikan informasi baru, tetapi untuk mengingatkan Timotius pada komitmen yang ia sudah ketahui dan akui (*ēkousas*, aorist) (III, 2006, p. 316). Dengan kata lain, 2 Timotius 2:2 merupakan bagian dari sebuah *speech act* apostolik yang ingin menggerakkan Timotius dari wilayah nostalgia dan rasa takut kembali ke wilayah ketaatan aktif terhadap mandat multiplikatif.

### ***Konteks Patronase dan Pistoī Anthrōpoi***

Dalam masyarakat Greco-Roman, relasi patron-klien mengandaikan jaringan kepercayaan dan loyalitas yang kompleks. Witherington menjelaskan bahwa ketika Paulus memerintahkan Timotius untuk menyerahkan amanah kepada *pistoī anthrōpoi*, ia berbicara dalam kerangka budaya yang memahami bahwa hanya mereka yang reputasinya telah teruji dalam jaringan sosial yang dipercaya sebagai penjaga amanah (III, 2006, pp. 35–60). Ini bukan meritokrasi murni, bukan pula nepotisme murni, melainkan integrasi karakter dan kompetensi yang teruji di hadapan komunitas.

### ***Konvergensi Kaiser dan Witherington***

Integrasi metode sintaktikal-teologis Kaiser dengan pendekatan sosio-retorik Witherington menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Kaiser menekankan dimensi normatif-teologis dari struktur gramatikal, sementara Witherington menyoroti strategi retorik yang bertujuan mempersuasi tindakan. Sintesisnya adalah bahwa mandat dalam 2 Timotius 2:2 merupakan norma teologis yang diaktualisasikan melalui persuasi retorik bukan sekadar prinsip abstrak, tetapi komando yang diarahkan kepada subjek konkret di tengah situasi historis tertentu.

## ***Diskusi: Kontribusi dan Implikasi bagi Regenerasi Kepemimpinan Gereja Indonesia***

### ***Diagnosis Teologis atas Krisis Regenerasi***

Berdasarkan temuan eksegetis di atas, krisis regenerasi kepemimpinan gereja denominasi tradisional di Indonesia dapat dipahami sebagai kegagalan di tiga titik: (1) kegagalan menempatkan integritas (*pistos*) dan kapasitas pedagogis (*hikanos didaxai*) sebagai kriteria simultan dalam seleksi pemimpin; (2) kegagalan membangun sistem transmisi doktrin yang terstruktur sebagai *parathēkē*; dan (3) kegagalan menginternalisasi orientasi generasional (*heterous*) sebagai indikator keberhasilan pelayanan. Dalam banyak konteks, pemimpin dipilih terutama berdasarkan senioritas, loyalitas institusional, atau karisma, sementara reputasi integritas dan kecakapan mengajar hanya menjadi pertimbangan sekunder. Di sisi lain, program kaderisasi jika pun ada, sering kali lebih menekankan pengembangan kemampuan manajerial dan relasional ketimbang pengakaran doktrinal dan kapasitas mengajar. Pola demikian secara langsung bertentangan dengan struktur normatif 2 Timotius 2:2.

### ***Kontribusi Teoretis Penelitian***

Secara teoretis, artikel ini memberikan beberapa kontribusi. *Pertama*, integrasi dua metode eksegesis besar. Dengan memadukan metode sintaktikal-teologis Kaiser dan pendekatan sosio-retorik Witherington, artikel ini menawarkan model baca ganda (gramatikal-teologis dan retorikal-sosial) yang memungkinkan pemahaman yang lebih seimbang antara dimensi normatif teks dan konteks historisnya. *Kedua*, penegasan karakter normatif struktur empat generasi. Melalui uji *analogia scripturae*, genre *Abschiedsrede*, dan *scopus auctoris*, penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur empat generasi dalam 2 Timotius 2:2 bukan sekadar catatan historis, tetapi pola normatif-prinsipil mentoring multiplikatif yang mengikat gereja di setiap zaman. *Ketiga*, penjernihan istilah “mentoring multiplikatif”. Istilah ini sering digunakan di literatur kepemimpinan Kristen, tetapi tidak selalu diturunkan langsung dari teks. Artikel ini menunjukkan bahwa, sejauh istilah tersebut dipahami sebagai pelipatgandaan generasional amanah doktrin melalui orang-orang yang *pistos* dan *hikanos didaxai*, ia merupakan *principlizing* yang sah dan setia terhadap teks 2 Timotius 2:2.

#### *Implikasi Praktis bagi Gereja Denominasi Tradisional di Indonesia*

Artikel ini memiliki beberapa implikasi praktis yang signifikan bagi gereja denominasi tradisional di Indonesia yakni *pertama* reformasi kriteria seleksi pemimpin. Gereja perlu menggeser fokus kriteria seleksi dari faktor-faktor pragmatis (jumlah pelayanan, kedekatan dengan pemimpin senior, kemampuan administratif) menjadi kombinasi yang eksplisit antara integritas karakter yang terverifikasi (*pistos*) dan kapasitas pedagogis yang reproduktif (*hikanoi didaxai*). Hal ini dapat dioperasionalkan melalui proses penilaian karakter berbasis kesaksian komunitas dan observasi langsung terhadap kemampuan mengajar di berbagai konteks (kelompok kecil, kelas katekisasi, dan sebagainya).

*Kedua*, desain kurikulum kaderisasi berbasis *parathēkē*. Program pembinaan pemimpin perlu dirancang sebagai sarana transmisi *corpus* pengajaran apostolik yang jelas, bukan sekadar pengayaan rohani umum. Kurikulum dapat mencakup rangkaian modul yang menekankan inti doktrin (kristologi, soteriologi, ekklesiologi, etika Kristen), dan bukan hanya isu praktis. Dengan demikian, “hal-hal yang telah engkau dengar dariku” menjadi isi yang terdefinisi, bukan kabur. *Ketiga*, struktur mentoring multiplikatif berlapis. Gereja perlu mengembangkan struktur mentoring yang berorientasi pada pelipatgandaan misalnya, setiap pemimpin inti didorong dan dievaluasi berdasarkan kemampuannya membentuk pemimpin lain yang pada gilirannya membentuk pemimpin lagi. Indikator keberhasilan pelayanan bergeser dari “berapa banyak jemaat yang ia pimpin” menjadi “berapa banyak pemimpin yang ia hasilkan.” *Keempat*, transparansi komunal dalam penyerahan amanah. *Dia pollōn martyrōn* mengingatkan bahwa penetapan dan penyerahan amanah tidak seharusnya terjadi secara tertutup. Proses pengesahan pemimpin dalam ibadah publik (penumpangan tangan, doa perutusan) bukan sekadar ritual, tetapi wujud pengakuan komunal bahwa seseorang telah terbukti *pistos* dan *hikanos*.

#### *Implikasi bagi Pendidikan Teologi dan Kepemimpinan*

Implikasi lain yang penting adalah bagi lembaga pendidikan teologi dan program pelatihan kepemimpinan gerejawi: *Pertama*, integrasi eksegesis dan formasi kepemimpinan. Kurikulum STT perlu mengintegrasikan pembacaan eksegetis seperti yang digunakan dalam artikel ini ke dalam mata kuliah kepemimpinan Kristen, sehingga calon pemimpin memahami

bahwa desain struktur organisasi gereja harus didasarkan pada pola-pola tekstual, bukan semata-mata pada teori manajemen modern. *Kedua*, model praktikum mentoring berbasis 2 Timotius 2:2. Praktik pelayanan (vikariat, magang gerejawi) dapat dirancang eksplisit sebagai ajang implementasi pola empat generasi—misalnya, dosen → mahasiswa → jemaat inti → jemaat lain—sehingga mahasiswa tidak hanya belajar berkhotbah, tetapi juga membentuk pemimpin baru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dalam menjawab rumusan masalah, penelitian ini menemukan beberapa hal. *Pertama*, analisis sintaktikal dan leksikal 2 Timotius 2:2 menunjukkan bahwa imperativ *parathou* (aorist middle), objek *hā ēkousas par' emou*, frasa *dia pollōn martyrōn*, dan kriteria *pistos anthrōpōis hoitines hikanoi esontai kai heterous didaxai* bersama-sama membentuk sebuah struktur teologis yang kokoh: penyerahan *depositum* apostolik yang definitif, personal, berakar pada tradisi komunitas, kepada orang-orang yang integritas dan kapasitas pedagogisnya telah terbukti. *Kedua*, pendekatan sosio-retorik Witherington menegaskan bahwa perintah dalam 2 Timotius 2:2 muncul dalam konteks *farewell discourse* yang bersifat deliberatif dan dalam konteks patronase Greco-Roman, sehingga mandat ini tampil sebagai strategi kepemimpinan yang disengaja di tengah krisis, bukan sekadar nasihat moral umum. Pembacaan retorikal ini tidak meniadakan bobot normatif teks, melainkan menegaskan urgensinya. *Ketiga*, ketika temuan eksegetis tersebut ditempatkan dalam konteks krisis regenerasi kepemimpinan gereja denominasi tradisional di Indonesia, terlihat jelas bahwa 2 Timotius 2:2 menawarkan sebuah *jawaban teologis* yang spesifik: gereja dipanggil membangun sistem mentoring multiplikatif yang terstruktur, yang menempatkan integritas dan kapasitas pedagogis sebagai kriteria sentral, dan yang berorientasi pada pelipatgandaan generasional, bukan sekadar pengisian jabatan. Melalui pengujian *analogia scripturae*, genre *Abschiedsrede*, dan *scopus auctoris*, artikel ini menyimpulkan bahwa pola empat generasi dalam 2 Timotius 2:2 bersifat normatif dalam prinsip, meski bentuk praktisnya dapat bervariasi. Dengan kata lain, gereja di berbagai konteks dan zaman bebas merumuskan struktur dan mekanisme mentoring sesuai kebutuhan, tetapi tidak bebas untuk mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang termaktub dalam teks ini.

## Implikasi dan Saran

Implikasi Praktis bagi Gereja. *Pertama*, mengkaji ulang sistem seleksi pemimpin. Sinode dan gereja lokal disarankan melakukan audit terhadap kriteria seleksi pemimpin yang ada, dan menyesuaikannya dengan pola *pistos + hikanos didaxai* sebagaimana terungkap dalam 2 Timotius 2:2. Penetapan pemimpin idealnya tidak dilakukan hanya berdasarkan keaktifan, lama pelayanan, atau loyalitas, tetapi harus melewati proses penilaian karakter dan kapasitas mengajar yang ketat. *Kedua*, merancang kerangka mentoring multiplikatif berbasis teks. Gereja perlu mengembangkan kerangka mentoring yang eksplisit berbasis 2 Timotius 2:2, misalnya dengan menetapkan bahwa setiap pemimpin inti wajib membimbing minimal dua atau tiga calon pemimpin yang secara jelas dipersiapkan untuk melayani generasi berikutnya. Indikator keberhasilan pelayanan perlu mencakup kemampuan melahirkan pemimpin baru. *Ketiga*, membangun budaya transmisi doktrin yang terukur. Program katekisasi, kelas pengajaran, dan kelompok kecil hendaknya dirancang sebagai bagian dari rantai transmisi *parathēkē*, bukan

sekadar forum diskusi bebas. Gereja dapat merumuskan “inti pengajaran apostolik” versi lokal (misalnya ringkasan doktrin dasar) sebagai konten standar yang harus dikuasai dan diajarkan ulang oleh para pemimpin.

#### Saran bagi Pendidikan Teologi

*Pertama*, integrasi model eksegesis-kepemimpinan dalam kurikulum. Lembaga pendidikan teologi disarankan mengintegrasikan studi mendalam 2 Timotius 2:2 dalam mata kuliah eksegesis dan kepemimpinan, sehingga calon pendeta dan pemimpin gereja terbiasa mendesain model kepemimpinan langsung dari teks. *Kedua*, pengembangan modul pelatihan mentoring multiplikatif. Program pelatihan khusus (short course, sertifikat) tentang mentoring multiplikatif berbasis 2 Timotius 2:2 dapat dikembangkan bekerja sama antara STT dan sinode-sinode, sehingga hasil penelitian ini tidak berhenti pada tingkat akademis, tetapi masuk ke praksis gereja.

#### Saran Penelitian Lanjutan

*Pertama*, Studi Empiris Implementasi 2 Timotius 2:2. Penelitian lapangan diperlukan untuk menguji bagaimana prinsip-prinsip 2 Timotius 2:2 dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks gereja di Indonesia dan apa faktor-faktor yang mendukung atau menghambatnya. *Kedua*, Studi Komparatif dengan Teks-Teks Lain. Studi komparatif dengan Efesus 4:11-12, 1 Timotius 3, dan teks-teks pemuridan dalam Injil dan Kisah Para Rasul akan memperkaya teologi kepemimpinan yang terintegrasi, sekaligus menguji konsistensi model mentoring multiplikatif ini dalam keseluruhan kanon. *Ketiga*, Eksplorasi Pendekatan Etno-Teologis. Penelitian yang mengintegrasikan pola 2 Timotius 2:2 dengan nilai-nilai budaya lokal (misalnya konsep “pembinaan anak rohani” dalam budaya Batak, Minahasa, atau Timur Indonesia) berpotensi menghasilkan model mentoring multiplikatif yang lebih kontekstual. Dengan demikian, artikel ini bukan hanya mengajukan argumen eksegetis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual dan praktis bagi gereja-gereja di Indonesia yang sungguh-sungguh ingin menata ulang regenerasi kepemimpinannya di atas fondasi apostolik yang kokoh.

#### Daftar Pustaka

- Banfatin, N., & Rompa, M. (2022). Prinsip Pemuridan Rasul Paulus berdasarkan 2 Timotius 2:2: Suatu Eksposisi. *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif*, 1(2), 141–162. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.14>
- Barbara Aland. (2012). *Novum Testamentum Graece* (28th ed.). Deutsche Bibelgesellschaft.
- Barclay, W. (2003). *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon*. John Knox.
- Bauer's, W., Danker, F. W., & Gingrich, F. W. (2021). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. University Of Chicago Press.
- Brown, G. (2018). *Second Timothy*. B&G Publishing.
- Center, B. R. (n.d.). *Pemimpin Gereja Yang Kehabisan Napas*. Bilangan Research Center. Retrieved June 3, 2026, from <https://www.bilanganresearch.com/article/show/church-leaders-under-stain>
- Chapell, B. (2018). *Christ-Centered Preaching*. Baker Academic.

- Donald Guthrie. (1990). *The Pastoral Epistles: An Introduction and Commentary*. InterVarsity Press.
- III, B. W. (2006). *Letters and Homilies for Hellenized Christians* (Vol. 1). IVP Academic.
- Jr, W. C. K. (1998). *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Baker Academic.
- Metzger, B. M. (1994). *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (2nd ed.). Deutsche Bibelgesellschaft.
- Mounce, W. D. (2000). *Pastoral Epistles: Word Biblical Commentary*. Thomas Nelson.
- Ngomane, R. M. (2013). *Leadership mentoring and succession in the Charismatic churches in Bushbuckridge: A critical assessment in the light of 2 Timothy 2 :1 - 3* [University of Pretoria]. <http://hdl.handle.net/2263/40194>
- Robertson, A. T. (1931). *Word Pictures in the New Testament: IV*. Broadman.
- Tatilu, F. O., & Susanti, A. (2022). Metode Mentoring Paulus Dalam Pelayanan Pemuridan Menurut 2 Timotius 2: 1-13. *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship*, 2(1), 228–245.
- Telaumbanua, A. A. S., & Leiwakabessy, M. A. (2025). Penanaman Gereja di tengah Krisis Toleransi Beragama di Era Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 9(1), 74–91. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.554>
- Towner, P. H. (2006). *The Letters to Timothy and Titus, NICNT*. Eerdmans.
- Tushima, C. (2016). Leadership succession patterns in the apostolic church as a template for critique of contemporary charismatic leadership succession patterns. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 72(1), 8 pages. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i1.2968>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.